

TEOLOGI KEMISKINAN

*Abu Bakar**

Abstrak: *Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur'an dalam menunjuk fenomena ketimpangan yang disebabkan oleh faktor kekurangan materi, antara lain: al-Maskanah, al-Faqr, al-'Ailah, al-Ba'sā', al-Imlāq, al-Sā'il, al-Mahrūm, al-Qāni', dan al-Da'if atau al-Mustad'āf. Berdasarkan term-term ini, ada tiga jenis kemiskinan, yaitu: Kemiskinan materi, Kemiskinan jiwa (rohani), dan Kemiskinan keyakinan. Sumber daya alam yang disiapkan Allah tidak terhingga. Sikap manusia terhadap pihak lain, dan sikapnya terhadap dirinya menjadikan sebagian manusia tidak memperoleh sumber daya alam. Kemiskinan terjadi akibat adanya ketidakseimbangan dalam perolehan atau penggunaan sumber daya alam, yang diistilahkan al-Qur'an dengan sikap antaya, atau karena keengganan manusia menggali sumber daya alam, atau untuk menemukan alternatif pengganti. Kedua hal ini diistilahkan al-Qur'an dengan sikap kufur. Ketika al-Qur'an membicarakan tentang kemiskinan, al-Qur'an menunjukkan hal perlunya membantu mereka yang mengalami kemiskinan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. Penekanan ini bertujuan: menjaga kelangsungan hidup orang miskin, menghindarkan mereka dari perbuatan yang tercela. Al-Quran telah menetapkan beberapa langkah dan cara yang harus ditempuh dalam rangka mengentaskan kemiskinan, yang secara garis besar dapat dibagi pada dua hal pokok: Mewajibkan usaha/kerja bagi setiap individu, dan kepedulian terhadap sesama (sosial).*

Kata kunci: *Miskin, faqr, dan pengentasan.*

*Jurusan Syari'ah STAIN Ponorogo

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena sosial yang menjadi momok dan tidak pernah henggang dari kehidupan adalah kemiskinan. Fenomena ini terdapat pada berbagai masyarakat, dengan berbagai zaman, kawasan dan peradaban. Menurut sebagian ahli, kemiskinan bukanlah sesuatu yang terwujud sendiri. Kemiskinan memiliki kaitan antara satu aspek dengan aspek lainnya. Namun dari berbagai aspek yang ada, yang paling dan utama adalah aspek ekonomi dan tatanan sosial yang tidak seimbang. Kemiskinan tidak dikehendaki oleh manusia manapun dan kapanpun. Akibat dari ketidakmampuan di bidang material, orang miskin mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan baik biologis, maupun psikologis dan kebutuhan sebagai hak hak azazi kemanusiaan yang layak, seperti kesehatan, pendidikan, penghargaan dan sejumlah kebutuhan utama lainnya. Sebagian orang memandang bahwa kemiskinan adalah sebagai suratan kehidupan yang telah dilekatkan oleh enciptanya. Namun sebagian lain berpendapat bahwa kemiskinan adalah ketimpangan pandangan dan tindakan manusia, baik terhadap sesamanya maupun terhadap alam lingkungannya, sehingga menjadikan kelompok tertentu berlebih dan kelompok lain kurang, alam di satu tempat produktif dan alam di tempat lain kurang produktif. Kalau kemiskinan diposisikan sebagai fenomena, dan bukan kehendak manusia, mestinya hal tersebut dapat diminimalisir kalau tidak dihilangkan, dengan cara dan tindakan tertentu sebagaimana faktor yang menyelimuti ketika kehadirannya.

KEMISKINAN DALAM TERMINOLOGI ISLAM

Kata "miskin" telah menjadi perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia yang diartikan sebagai *tidak berharta*

benda; serba kekurangan (berpenghasilan rendah).¹ Kata ini juga sering disandingkan dengan kata "fakir" yang diartikan sebagai orang yang sangat berkekurangan; atau sangat miskin.² Tanpa membedakan asal muasal dari mana kata tersebut berasal, namun kata miskin sebagai bagian dari istilah kunci yang digunakan oleh agama (Islam). Dalam konteks ini, kata tersebut diasumsikan berasal dari bahasa awalnya yaitu Arab yang berasal dari akar suku kata *sa-ka-na* yang "berarti diam atau tenang", lawan dari bergerak (*harakah*),³ sedang faqir dari kata *faqr* yang pada mulanya berarti "tulang punggung", kata ini dilawankan dengan kata *ghinā* (mampu).⁴ Faqir adalah orang yang patah tulang punggungnya, dalam arti bahwa beban yang dipikulnya sedemikian berat sehingga "mematahkan" tulang punggungnya.⁵

Sebagian pakar berbeda pendapat dalam menetapkan kondisi satndar mana kondisi yang lebih buruk antara miskin dan fakir. Sebagian mereka berpendapat bahwa fakir adalah orang yang berpenghasilan kurang dari setengah kebutuhan pokoknya, sedang miskin adalah yang berpenghasilan di atas itu, namun tidak cukup untuk menutupi kebutuhan pokoknya. Pendapat ini yang lazim dipegangi kebanyakan orang Islam. Namun Ada juga yang berpendapat sebaliknya, yaitu bahwa fakir adalah mereka yang memiliki pendapatan yang tidak mencukupi tanggungan bagi kebutuhannya, sedangkan miskin adalah yang tidak memiliki jaminan kecukupan bagi kebutuhannya.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 749.

² *Ibid.*, 312.

³ Al-Imām al-'Allāmah ibn Mandzūr, *Lisān al-'Arab* (Qāhīrah: Dīr al-Hadīth, 1), IV: 631.

⁴ *Ibid.*, VII: 135S.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wasasan*, ..., 449.

Menurut kelompok ini keadaan si fakir relatif lebih baik dari si miskin.⁶ Perbedaan pemahaman ini terjadi, karena al-Quran maupun hadis tidak menetapkan standar tertentu secara pasti sebagai ukuran kemiskinan atau kefakiran, sehingga yang dikemukakan di atas dapat saja berubah. Tetapi yang pasti, al-Quran menjadikan setiap orang yang memerlukan bantuan untuk memenuhi hajat pokoknya, baik dikategorikan sebagai fakir atau miskin, mereka itu harus dibantu.

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan pengertian miskin dalam terminologi al-Qur'an, antara lain :

1. *Al-Maskanah*

Kata *al-maskanah* dari segi bentuknya, termasuk kata yang menunjukkan keadaan dan tidak terikat dengan waktu (*al-sifah al-mushabbahah*) dan menunjukkan pada orang yang tidak mempunyai harta benda. Kata ini dibentuk dari *fi'il mūdhi* (kata kerja bentuk lampau) yaitu *sa-ka-na* yang berarti diamnya sesuatu sesudah bergerak, dan bertempat tinggal, dan bentuk masdarnya adalah *maskanah* (kemiskinan).⁷ Kata ini di dalam al-Qur'an hanya disebut dua kali yaitu dalam surat al-Baqarah: 61 dan surat Ali 'Imrān: 112.

Pemakaian kosakata miskin, al-Qur'an lebih banyak menggunakan kata sifat atau orang yang menyandang sifat itu dibanding menggunakan masdar atau kata benda yang menunjukkan perihal miskin. Al-Qur'an banyak menyoroti kemiskinan sebagai persoalan manusia atau sifat yang berhubungan dengan diri manusia. Pengertian kata miskin dari segi leksikal sebagaimana dikemukakan di atas mengacu pada dimensi ekonomi atau kemiskinan materi.

⁶ Ibn Mandzūr, *Lisān al-'Arab*, IV: 635.

⁷ Al-Rāghib al-Ashfahany, *Muḥjam Muḥrad ḥ. Alfāz al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, n), h. 273

2. *Al-Faqr*

Kata *al-Faqr* termasuk jenis *ism* (kata benda) dari bentuk *maṣḍar*, yang berarti kekurangan. Kata ini berasal dari kata kerja bentuk lampau yaitu *faqura*. Kata *al-Faqīr* (jamaknya *fuqarā'*) termasuk jenis kata sifat (*al-ṣifah al-mushabbahah*), yang berarti miskin atau kurang. Jenis kata yang disebut terakhir menunjuk kepada melekatnya sifat pada pemiliknya secara mutlak, tidak terikat oleh waktu seperti keterikatan *ism fa'il* (kata benda yang menunjukkan pelaku).⁸

Dari segi etimologi, *al-faqīr* berarti orang yang patah tulang belakangnya. Kata ini kemudian dipergunakan untuk orang miskin. Ia seolah-olah patah tulang belakangnya karena kemiskinan dan kesengsaraan.⁹ Dengan demikian, kemiskinan yang ditunjukkan oleh kata *al-faqr* mengarah kepada segi material.

3. *al-'Ā'ilah*

Kata *al-'ā'ilah* adalah kata benda bentuk *maṣḍar* yang berarti kemiskinan. Kata kerja bentuk lampaunya adalah *'ala* (mengalami kemiskinan). Kata benda yang menunjukkan kepada penyandang kemiskinan (*ism al-fa'il*) disebut *fa'il*.¹⁰ Kata ini di dalam al-Qur'an hanya disebut satu kali, yaitu dalam surat al-Duḥā ayat 6.

4. *Al-Ba'sā'*

Kata *al-ba'sā'* berasal dari kata *al-bu's* (bentuk *maṣḍar*) yang berarti kesulitan karena kemiskinan. Menurut ibn Fāris, kata *al-bu's* berarti kesulitan dalam penghidupan. Kata kerja lampaunya adalah *bausa*. Kata *al-ba'sā'* dikemukakan dalam 4 gagasan pokok, yaitu: (1) bersabar dalam kesempitan dan

⁸ Al-Rāghib, *Mu'jam Mufradāt*, 332

⁹ Ibnu Fāris ibn Zakariya, *Mu'jam al-Maqāyis fī al-Lughab* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), 345.

¹⁰ Al-Rāghib, *Mu'jam Mufradāt*, 332

penderitaan merupakan salah satu unsur dari *al-birr* (kebajikan), (2) malapetaka dan kesengsaraan merupakan cobaan bagi calon penghuni surga sebagaimana hal itu telah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu, (3) kesengsaraan dan kemelaratan yang ditimpakan kepada umat terdahulu dimaksudkan agar mereka itu memohon kepada Allah dengan merendahkan diri, (4) kesempitan dan penderitaan merupakan ujian yang selalu menyertai kedatangan seorang rasul Allah kepada penduduk negeri yang mendustakan kedatangannya agar mereka itu tunduk dan mendekatkan diri kepada Allah.¹¹

5. *Al-Imlāq*

Kata *al-Imlāq* adalah bentuk *masdar* dari kata kerja bentuk lampau *amlāqa*, yang berarti menghabiskan harta benda sehingga menjadi orang yang kekurangan. Dengan demikian, dari segi leksikal, kemiskinan yang ditunjuk oleh kata itu terikat dengan tindakan manusia berkenaan dengan harta benda.¹²

6. *Al-Sā'il*

Menurut Yusuf al-Qardhawi kata *al-Sā'il* adalah *ism al-fā'il* yang terbentuk dari kerja *sa'ala* yang artinya meminta kebaikan atau sesuatu yang dapat membawa kepada kebaikan, meminta harta atau sesuatu yang dapat menghasilkan harta. Jadi dari segi leksikal, *al-sā'il* adalah orang yang meminta sesuatu, baik itu immaterial seperti informasi atau berupa materi seperti upah atau uang.¹³

¹¹ Tōnu Fāris, *Mu'jam al-Maqāyis*, 143.

¹² *Ibid.*, 798.

¹³ Yusuf Qaradawi, *Teologi Kemiskinan* (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2003), 54.

7. *Al-Mahrūm*

Kata *al-Mahrūm* merupakan bentuk *ism maf'ūl* (kata benda yang menunjukkan objek) dari kata *ḥa-ru-ma* yang berarti orang yang terlarang untuk memperoleh kebaikan atau harta. Dalam al-Qur'an, kata ini dipergunakan dalam arti orang yang dilarang untuk memperoleh hasil kebunnya, atau tidak mendapatkan hasil sama sekali. Jadi, pemakaian kata ini dalam bentuk jamak tidak menunjukkan kepada arti miskin, namun menunjuk pada keadaan yang serupa dengan apa yang dialami oleh orang miskin yang tidak mendapatkan apa-apa.¹⁴

8. *Al-Qāni'*

Kata *al-Qāni'* adalah kata benda yang menunjuk kepada pelaku. Ia bisa dibentuk dari kata bentuk lampau *qani'a* yang berarti merasa senang dan bisa dari *qana'a* yang berarti meminta. Menurut sebagian ahli bahasa, kata *al-qāni'* adalah meminta yang tidak nyinyir dan merasa senang dengan apa yang diperoleh. Dalam mengemis ada etika, seperti halnya berderma. Meminta dengan cara yang congkak dan kurang sopan tidak dibenarkan, meskipun segala macam kesukaran itu, baik yang wajar maupun yang tidak semestinya perlu diberi uluran tangan. Akan tetapi, mereka yang meminta dengan rendah hati dan mereka yang menerima pemberian dengan rasa terima kasih dan kepuasan hati mendapat perhatian khusus.¹⁵

9. *Al-Da'if* dan *al-Mustad'āf*

Kata *al-Da'if* adalah *al-ṣifah al-mushabbahah* yang berarti lemah atau orang lemah. Ia dibentuk dari kata kerja lampau *da'ufa* yang artinya menjadi lemah. Bentuk *maṣdar*-nya *al-*

¹⁴ Al-Rāghib, *Muḥjam Muḥradāṣ*, 193

¹⁵ *Ibid.*, 401

da'f berarti kelemahan atau antonim dari kekuatan. Kelemahan bisa terjadi pada jiwa, fisik, dan keadaan.

JENIS KEMISKINAN

Berdasarkan term-term kemiskinan di atas, maka dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an mengemukakan tiga jenis kemiskinan, yaitu: a. Kemiskinan materi, b. Kemiskinan jiwa (rohani), dan c. Kemiskinan keyakinan, yaitu kebutuhan manusia terhadap Penciptanya.

1. Miskin Materi

Kemiskinan materi adalah keadaan manusia yang berada pada taraf membutuhkan, tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga perlu dibantu oleh orang lain. Kebutuhan dasar bagi penyandang kemiskinan yang banyak disebut di dalam al-Qur'an adalah kebutuhan pangan. Ini dapat dilihat dari pemakaian kosa kata ini, sembilan diantaranya disebutkan dalam konteks perintah memberikan makan kepada orang miskin. Kebutuhan manusia akan pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok. Untuk menjaga kelangsungan hidup manusia, kebutuhan akan pangan harus harus dipenuhi. Jika diabaikan, manusia akan mengalami kesusahan, dan bahkan mungkin mengalami kematian.

2. Miskin Moral

Sifat jiwa yang buruk dan tercermin dalam bentuk sikap negatif, seperti rendah diri atau kehinaan, kehilangan gairah atau pesimis, dan perasaan tidak puas dengan apa yang diperolehnya, menunjukkan kemiskinan jiwa. Jenis kemiskinan ini erat kaitannya dengan apa yang dinamakan kemiskinan moral. Kemiskinan jiwa mencakup pula apa yang diistilahkan dengan kemiskinan relatif. Kemiskinan relatif lebih mengacu pada pertimbangan psikologis masyarakat, yakni ketidaksamaan perolehan yang di dapat

oleh masing-masing individu. Seseorang yang mendapat lebih sedikit akan merasa miskin bila membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki lebih banyak. Kemiskinan ini juga dapat disebut juga dengan kemiskinan sosial.

3. Miskin Keyakinan

Kemiskinan ini berkaitan dengan kemiskinan manusia terhadap Penciptanya. Pandangan ini terkait dengan dimensi spiritual yang ada pada diri manusia. Tetapi, tidak semua orang menyadari atau menunjukkan kepedulian terhadap hal ini.¹⁶

FAKTOR FAKTOR KEMISKINAN

Telah banyak pihak yang mengemukakan data dari hasil penelitian yang dilakukan tentang masalah kemiskinan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh World Bank yang menyimpulkan bahwa penyebab kemiskinan adalah strategi pembangunan yang terlalu menitikberatkan dan bertumpu pada pertumbuhan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa proses pembangunan sebagian besar negara berkembang kurang menyentuh 40% dari lapisan terbawah jumlah penduduknya. Strategi pertumbuhan yang dianut telah mengakibatkan *trickle-up* dan bukannya *trickle-down*, sehingga proses pembangunan terus memperbesar kesenjangan antara golongan miskin dan kaya.¹⁷ Pandangan ini logis, karena ketika negara itu membangun, khususnya negara dunia ketiga, mau tidak mau akan berhubungan dengan ekonomi keuangan negara lain melalui bank bank internasional. Dari hubungan bank internasional tersebut,

¹⁶ M. Hamdar Arraiyyah, *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 52

¹⁷ Nurhadi, *Mengembangkan Jaminan Sosial Mengentaskan Kemiskinan* (Yogyakarta: Media Wacana, 2007), 25.

menjadikan pola hubungan ekonomi-politik antar bangsa yang timpang, yang selanjutnya dikenal sebagai Teori ketergantungan (*Dependence Theory*).¹⁸

Pola hubungan antara negara berkembang dan negara maju berada dalam posisi yang timpang dimana negara-negara berkembang berada pada posisi tergantung pada negaranegara maju. Hal ini membawa akibat yang tidak menguntungkan bagi kepentingan negara berkembang. Faktor lain yang menyebabkan kemiskinan adalah faktor kebudayaan. Kemiskinan dapat muncul sebagai akibat dari nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut oleh kaum miskin itu sendiri. Menurutny, kaum miskin tidak dapat terintegrasi ke dalam masyarakat luas, bersifat apatis, dan cenderung menyerah pada nasib. Di samping itu, tingkat pendidikan mereka relatif rendah, tidak memiliki etos kerja, tidk memiliki daya juang, dan juga tidak mempunyai kemampuan untuk memikirkan masa depan.¹⁹

Al-Qur'an secara khusus tidak menyebut factor factor yang menjadikan kemiskinan. Karena kemiskinan bukanlah sebuah fenomena tertentu. Melainkan adanya kesenjangan antara satu elemen tertentu yang ada dalam masyarakat dengan elemen lainnya, mulai dari aktivitas manusia, situasi dan tatanan kehidupan hingga geografi tertentu. Namun berangkat dari makna akar kata "miskin" yang berarti diam atau tidak bergerak, diperoleh kesan bahwa faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan, atau tidak dapat bergerak dan berusaha. Keengganan berusaha adalah penganiayaan terhadap diri sendiri, sedang ketidakmampuan berusaha antara lain disebabkan oleh penganiayaan manusia lain. Ketidakmampuan

¹⁸ *Ibid.*, 126

¹⁹ *Ibid.*, 149

berusaha yang disebabkan oleh orang lain diistilahkan dengan kemiskinan struktural. Fakta ini diperjelas bahwa jaminan rezeki yang dijanjikan Tuhan, ditujukan kepada makhluk yang dinamainya *dābbah*, yang secara harfiah berarti bergerak, termasuk di dalamnya adalah manusia.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, (Q.S. Hūd: 6).

Ayat ini sebagai garansi bagi makhluk, bahwa siapa yang aktif bergerak mencari rezeki, bukan yang diam menanti akan mendapatkan kehidupan. Dalam konteks lain al-Qur'an menegaskan bahwa Allah akan memberi segala yang dibutuhkan.

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung ni'mat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari. (Q.s. Ibrahim: 34).

Sumber daya alam yang disiapkan Allah untuk manusia tidak terhingga dan tidak terbatas. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi manusia untuk berkata bahwa sumber daya alam terbatas, tetapi sikap manusia terhadap pihak lain, dan sikapnya terhadap dirinya itulah yang menjadikan sebagian manusia tidak memperoleh sumber daya alam tersebut. Kemiskinan terjadi akibat adanya ketidakseimbangan dalam perolehan atau penggunaan sumber daya alam itu, yang diistilahkan oleh al-Qur'an

dengan sikap aniaya, atau karena keengganan manusia menggali sumber daya alam ke permukaan, atau untuk menemukan alternative pengganti. Dan kedua hal terakhir inilah yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan sikap kufur.²⁰

Robert Cambers dalam teorinya "*Deprivation Trap*" (perangkap kemiskinan) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan kondisi deprivasi terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar berupa makanan, pakaian, tempat tinggal maupun kebutuhan pendidikan dan kesehatan. Perangkap kemiskinan tersebut terdiri dari:

1. Miskin modal (*property propper*). Faktor ini merupakan faktor yang paling dominan dibandingkan dengan faktor-faktor lain. Ketiadaan modal hidup dan kehidupan menyebabkan orang lemah secara jasmani karena kekurangan makan, yang pada gilirannya menghasilkan ukuran tubuh yang lebih kecil; kekurangan gizi menyebabkan daya tahan tubuh terhadap infeksi dan penyakit menjadi rendah, akhirnya dia tidak mampu bersaing, dan pada gilirannya dia menjadi tersisih mereka tidak berdaya karena kehilangan kesejahteraan yang menyebabkan ia berkedudukan yang rendah dan pada gilirannya orang miskin tidak mempunyai suara.
2. Kelemahan fisik (*physical weakness*). Ada beberapa factor yang mendorong suatu rumah tangga ke arah kemiskinan di antaranya; tingkat produktivitas tenaga kerja yang sangat rendah; tidak mampu menggarap lahan yang luas, atau bekerja lebih lama, melalui upah yang rendah bagi kaum wanita atau orang-orang yang lemah, serta kelemahan karena sakit. Tubuh yang lemah juga seringkali membuat orang menjadi tersisih karena tidak

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), 447.

bisa mengikuti pertemuan-pertemuan untuk mengikuti informasi dan pengetahuan baru yang bermanfaat, terutama bagi kaum wanita yang berkewajiban mengurus anak-anak.

3. Keterasingan (*isolation*). Isolasi disebabkan karena orang tidak dapat mengakses pendidikan, tempat tinggal yang jauh terpencil, atau berada di luar jangkauan komunikasi. Isolasi akan semakin menopang kemiskinan, karena pelayanan dan bantuan dari pemerintah tidak akan dapat menjangkau mereka; orang yang buta huruf tentu saja akan terjauh dari informasi yang memiliki nilai ekonomi dan yang sebenarnya mereka perlukan.
4. Kerentanan atau kerawanan (*vulnerability to contingencies*). Kerentanan adalah salah satu mata rantai yang paling banyak mempunyai jalinan. Faktor ini berkaitan erat dengan kemiskinan karena orang terpaksa menjual atau menggadaikan kekayaan; berkaitan dengan kelemahan jasmani untuk menangani keadaan darurat. Waktu dan tenaga mereka ditukar dengan uang untuk mengatasi guncangan mendadak yang dialami. Mereka terkadang menjadi amat bergantung dengan majikannya ataupun dengan orang yang dijadikan gantungan hidupnya.
5. Ketidak berdayaan (*powerlessness*). Ketidak berdayaan mendorong proses pemiskinan dalam berbagai bentuk, antara lain pemerasan oleh kaum yang lebih kuat. Orang yang tidak berdaya seringkali tidak mempunyai akses terhadap bantuan pemerintah, sedikit-tidaknya terhalang untuk memperoleh bantuan hukum serta membatasi kemampuannya untuk menuntut upah yang layak ataupun menolak suku bunga yang tinggi. Orang miskin selalu menempatkan dirinya pada pihak yang dirugikan dalam setiap transaksi jual beli, dan mereka hampir tidak memiliki pengaruh apaapa dalam pengambilan

keputusan oleh pemerintah, misalnya keputusan tentang bantuan-bantuan yang seharusnya untuk mereka sendiri.²¹

Jazairy mengemukakan bahwa ada sepuluh faktor yang berpengaruh terhadap proses kemiskinan, yaitu :

1. Korban kebijakan (*policy induced process*), merupakan suatu proses kemiskinan yang disebabkan oleh kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, dimana kebijakan tersebut tidak bersifat *pro-poor*, tidak berpihak pada kepentingan masyarakat miskin. Kebijakan pemerintah banyak berpihak pada kepentingan pengusaha/swasta mengakibatkan kemiskinan masyarakat setempat, seperti kebijakan bidang pertanian, sumberdaya air, sumberdaya alam dan lain-lain.
2. Dualisme sistem perekonomian, yaitu antara perekonomian modern dan tradisional, dimana masyarakat pedesaan yang miskin dan bercorak ekonomi tradisional tidak mampu menyesuaikan dengan perkembangan sistem perekonomian modern. Kasus para petani yang kalah dengan agro-industri dapat menjadi contoh untuk dualisme ini di perkotaan, para pedagang sektor informal harus tersingkir oleh perkembangan pasar modern (*mall, supermarket, dll*) merupakan contoh lain dari dualisme ekonomi yang mengakibatkan kemiskinan.
3. Pertumbuhan penduduk (*population growth*), pertumbuhan penduduk yang cepat tanpa disertai dengan peningkatan sumberdaya mengakibatkan proses pemiskinan. Di pedesaan misalnya, makin bertambahnya jumlah penduduk tanpa disertai penambahan lahan pertanian mengakibatkan para petani kekurangan lahan sehingga

²¹ Robert Chamberl, *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang* (Jakarta: LPJES, 1987), 145.

hasil garapannya tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

4. Manajemen sumberdaya dan lingkungan (*resources management and the environment*), manajemen sumberdaya dan lingkungan yang buruk juga akan mengakibatkan kemiskinan. Eksploitasi sumberdaya hutan, penggalian tambang dengan tidak melihat keberlanjutan eksistensi mengakibatkan masyarakat tidak mampu menompang hidupnya dari hutan yang ada sehingga mereka menjadi miskin.
5. Siklus dan proses alamiah (*natural cycles and process*). Di pedesaan kekeringan atau banjir menjadi salah satu sebab timbulnya kelaparan dan kemiskinan pada penduduk. Kemarau panjang menjadikan tanaman puso, sebaliknya banjir yang datang tiba-tiba juga dapat mengakibatkan gagal panen.
6. Marginalisasi perempuan (*marginal of women*), marginalisasi perempuan pada sektor publik mengakibatkan kemiskinan terutama kemiskinan kaum perempuan. Standar gaji perempuan yang lebih rendah dari lakilaki menjadikan perempuan dalam kondisi kemiskinan.
7. Faktor kultural dan etnik (*culture and ethnic factor*), faktor kultural dan etnik yang tidak kondusif, misalnya perasaan *nrimo*, pasrah, atau *alon-alon waton kelakon*, terkadang juga menimbulkan halangan upaya pengentasan kemiskinan.
8. *Exploitative intermediation*, hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya perantara antara orang miskin dan pemerintah untuk menyampaikan aspirasi. Sebaliknya orang miskin kadang justru dieksploitasi untuk perantara mencapai kekuasaan. Fenomena politik akhir-akhir ini

misalnya, banyak calon legislatif, calon kepala daerah yang justru "menjual kemiskinan".

9. *Internal political fragmentation and civil strife*, yaitu akibat dari kekacauan politik dan pertentangan sipil, yang berdampak pada memburuknya kemiskinan. Masyarakat tidak dapat bekerja dengan layak karena dicekam suasana konflik. Kasus konflik Poso, Aceh, papua, misalnya, mengakibatkan masyarakat kadang menghentikan aktifitas perekonomian.
10. *International process*, yaitu kemiskinan yang diakibatkan oleh dorongan kekuatan pasar dan non-pasar. Masyarakat golongan lemah tidak mampu mengakses pasar internasional karena adanya ketergantungan terhadap negara-negara maju.²²

Muhammad Yunus seorang Muslim Banglades yang berprofesi sebagai bankir dan akademisi, mengemukakan hasil penelitian di Banglades berkaitan dengan faktor faktor yang dominan berpengaruh terhadap kondisi miskin pada sebuah tatanan kehidupan masyarakat modern khususnya. Faktor faktor tersebut di antaranya adalah:

1. Kerangka teoritis asumsi yang merendahkan kapasitas manusia. Kemiskinan tidak dibikin oleh rakyat miskin, maka kemiskinan dapat disingkirkan dari muka bumi, karena kemiskinan diciptakan dan dilestarikan oleh sistem sosial-ekonomi, dan adanya asumsi yang merendahkan kapasitas manusia. Kemiskinan diciptakan dan dilestarikan oleh sistem sosial-ekonomi yang dirancang dan diterapkan oleh manusia itu sendiri. Kemiskinan tercipta karena manusia membangun kerangka teoritis berdasarkan asumsi-asumsi yang merendahkan kapasitas manusia. Dengan merancang

²² Nurhadi, *Mengembangkan*, 30.

konsep-konsep yang terlampaui sempit (seperti konsep bisnis, kelayakan kredit, kewirausahaan, lapangan kerja) atau mengembangkan lembaga-lembaga yang belum matang (seperti lembaga keuangan yang tidak mengikutsertakan kaum miskin). Kemiskinan disebabkan oleh kegagalan pada tataran konseptual, dan bukan kurangnya kapabilitas di pihak rakyat.²³

2. Sistem Rentenir yang menjerat. Untuk bisa mencari sejumlah kecil uang buat menopang upaya mencari penghidupan, banyak orang miskin yang terjebak dalam sistem rentenir yang dipandang sebagai cara praktis untuk mendapat pinjaman. Pinjaman berbunga tinggi (riba) telah menjadi lazim dan diterima masyarakat di negara-negara Dunia Ketiga. Banyak orang miskin yang meminjam uang untuk tujuan spesifik dan temporer sifatnya (mengawinkan anak gadis, menyuap pejabat, biaya sidang pengadilan), tetapi kadang-kadang untuk kebutuhan bertahan hidup seperti membeli pangan atau pengobatan atau kebutuhan darurat lainnya. Dalam banyak kasus, peminjam sangat sulit melepaskan dirinya dari beban pinjaman. Biasanya peminjam harus gali lubang tutup lubang, dan akhirnya terperangkap dalam lingkaran kemiskinan.²⁴
3. Program pembangunan pemerintah yang salah sasaran. Program-program pembangunan di wilayah pedesaan selalu terfokus pada pemilik modal/lahan. Padahal kebanyakan jumlah penduduk desa umumnya menjadi buruh harian dengan upah termurah. Beberapa program pemerintah yang salah sasaran, antara lain: (1) bantuan

²³ Muhammad Yunus dan Jolis Alan, *Bank Kaum Miskin: Kisah Yunus dan Grameen Bank Memerangi Kemiskinan*, terjemahan: Irfan Nasution (Depok: Marjin Kiri, 2007), 273

²⁴ Yunus, *Bank Kaum Miskin*..., 58

benih dan pupuk yang hanya diterima oleh para petani yang cenderung hidup layak dan bukannya kaum miskin, (2) kredit usaha tani yang hanya dapat dimanfaatkan oleh para petani dan tidak dapat dimanfaatkan oleh kaum miskin (3) kredit-kredit bank dunia yang hanya bisa dimanfaatkan oleh peminjam yang memiliki agunan, dan tidak dapat dimanfaatkan oleh kaum miskin yang tidak memiliki agunan.

4. Perbedaan persepsi dalam mendefinisikan kaum miskin. Birokrat pemerintah dan ilmuwan tidak pernah mengklarifikasi siapa sesungguhnya "si miskin" itu. Orang miskin bisa berarti banyak hal. Bagi sebagian, istilah bisa mengacu pada pengangguran, orang buta huruf, orang tunakisma, atau orang tunawisma. Bagi yang lain, orang miskin adalah yang tidak bisa mendapatkan cukup pangan untuk menghidupi keluarganya selama setahun penuh. Sementara yang lainnya berpikir orang miskin adalah orang yang memiliki rumah gubuk beratap rumbia, yang menderita gizi buruk, atau yang tidak bisa menyekolahkan anak-anaknya. Ketidakjelasan konseptual semacam ini sangat merugikan upaya-upaya mengentaskan kemiskinan. Satu hal, kebanyakan definisi kemiskinan mengabaikan perempuan dan anak-anak. Oleh karena itu, mendefinisikan kemiskinan dengan menambahkan kategori wilayah, pekerjaan, agama, latar belakang etnis, jenis kelamin, umur, dsb. Kriteria pekerjaan atau wilayah mungkin tidak bisa seterukur kriteria aset pendapatan, tetapi membantu dalam membuat sebuah matriks kemiskinan yang multidimensi.²⁵

²⁵ *Ibid.*, 42

PENGENTJASAN KEMISKINAN

Ketika al-Qur'an membicarakan tentang kemiskinan, al-Qur'an menunjukkan hal perlunya membantu mereka yang mengalami kemiskinan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. Penekanan ini bertujuan: (1) menjaga kelangsungan hidup orang miskin dan membantu mereka untuk menanggulangi kesulitan hidup yang dialami, (2) menghindarkan mereka dari perbuatan yang tercela karena pengaruh kemiskinan. Kedua hal ini sejalan dengan tujuan syariat Islam yang dimaksudkan untuk kemaslahatan manusia lahir dan batin, materiil dan spiritual, dunia dan akhirat.²⁶

Perintah Mengentaskan Kemiskinan

Al-Quran telah menetapkan beberapa langkah dan cara yang harus ditempuh dalam rangka mengentaskan kemiskinan, yang secara garis besar dapat dibagi pada dua hal pokok.

Mewajibkan usaha/kerja bagi setiap individu.

Kerja dan usaha merupakan cara pertama dan utama yang ditekankan oleh al-Quran dalam rangka pemenuhan hajat hidup. Ajaran al-Qur'an tentang usaha/kerja dalam mengentaskan kemiskinan adalah sejalan dengan naluri manusia, sekaligus juga merupakan privasisasi kehormatan dan harga diri manusia.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُفَنطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ
ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

²⁶M. Hamdar Arraiyyah, *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 52.

Dijadikan indah dalam (pandangan) manusia kesenangan kepada syahwat, berupa wanita (lawan seks), harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup duniawi. (QS Ali 'Imran: 14).

Al-Quran menjadikan kedua naluri tersebut sebagai naluri pokok manusia. Naluri kepemilikan kemudian mendorong manusia bekerja dan berusaha. Hasil kerja tersebut apabila mencukupi kebutuhannya disebut rizki, dan bila melebihinya disebut kasb (hasil usaha).

Kalau demikian kerja dan usaha merupakan dasar utama dalam memperoleh kecukupan dan kelebihan. Sedang mengharapkan usaha orang lain untuk keperluan itu, lahir dari adat kebiasaan dan di luar naluri manusia. Dari sini dapat dipahami bahwa jalan pertama dan utama yang diajarkan al-Quran untuk pengentasan kemiskinan adalah kerja dan usaha yang diwajibkannya atas setiap individu yang mampu. Puluhan ayat yang memerintahkan dan mengisyaratkan kemuliaan bekerja. Segala pekerjaan dan usaha halal dipujinya, sedangkan segala bentuk pengangguran dikecam dan dicelanya.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (7) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Apabila engkau telah menyelesaikan satu pekerjaan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (pekerjaan yang lain, agar jangan mengganggu), dan hanya kepada Tuhanmu sajalah hendaknya kamu mengharap (Q.S. al-Inshirāh: 7-8).

Sebagai support terhadap kegiatan yang menghasilkan ekonomi, Rasulullah Saw. juga bersabda:

وَالَّذِي لَفْسِي بِيَدِهِ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدَكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ
خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ

Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, salah seorang di antara kamu mengambil tali, kemudian membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya lalu dijualnya, sehingga ditutup Allah air mukanya, itu lebih baik daripada memintaminta kepada orang, baik ia diberi maupun ditolak (HR Bukhari).

Kalau di tempat seseorang berdomisili tidak ditemukan lapangan pekerjaan, al-Quran menganjurkan untuk berhijrah mencari tempat lain, dan ketika itu pasti dia bertemu di bumi ini, tempat perlindungan yang banyak dan keluasan.

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِمًا كَثِيرًا وَسَعَةً

Barangsiapa berhijrah di jalan Allah niscaya mereka mendapat di muka bumi tempat yang luas lagi rezeki yang banyak (QS Al-Nisa': 100).

Kepedulian terhadap sesama (sosial).

Kepedulian terhadap sesama dapat dikelompokkan menjadi dua:

1. Kepedulian terhadap satu rumpun keluarga yang dilakukan melalui ajaran tanggung jawab nafkah.

Ajaran al-Qur'an dalam mengentaskan kemiskinan melalui cara ini, perlu terlebih dahulu digarisbawahi bahwa menggantungkan penanggulangan problem kemiskinan semata-mata kepada sumbangan sukarela dan keinsafan pribadi, tidak dapat diandalkan. Teori ini telah dipraktekkan berabad-abad lamanya, namun hasilnya tidak pernah

memuaskan. Sementara orang sering kali tidak merasa bahwa mereka mempunyai tanggung jawab sosial, walaupun ia telah memiliki kelebihan harta kekayaan. Karena itu diperlukan penetapan hak dan kewajiban agar tanggung jawab keadilan sosial dapat terlaksana dengan baik.

Al-Quran walaupun menganjurkan sumbangan sukarela dan menekankan keinsafan pribadi, namun dalam beberapa hal al-Qur'an juga menekankan hak dan kewajiban, baik melalui kewajiban zakat, yang merupakan hak delapan kelompok yang ditetapkan²⁷ maupun melalui sedekah wajib yang merupakan hak bagi yang meminta atau yang tidak, namun membutuhkan bantuan.²⁸ Hak dan kewajiban tersebut mempunyai kekuatan tersendiri, karena keduanya dapat melahirkan "paksaan" kepada yang berkewajiban untuk melaksanakannya. Bukan hanya paksaan dan lubuk hatinya, tetapi juga atas dasar bahwa pemerintah dapat tampil memaksakan pelaksanaan kewajiban tersebut untuk diserahkan kepada pemilik haknya.

Karena satu dan lain hal, seseorang mungkin tidak mampu memperoleh kecukupan untuk kebutuhan pokoknya. Dalam hal ini al-Quran datang dengan konsep kewajiban memberi nafkah kepada keluarga, atau dengan istilah lain jaminan antar satu rumpun keluarga sehingga setiap keluarga harus saling menjamin dan mencukupi.²⁹

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدِ وَهَجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَئِكَ مِنْكُمْ
وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ

²⁷ Lihat QS. Al-Tawbah: 60

²⁸ Lihat QS. Al-Dzāriyat: 59.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan*, ..., 452

Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang kerabat) di dalam kitab Allah. (QS Al-Anfal: 75).

Kepedulian terhadap orang lain (sosial) yang dilakukan melalui bentuk derma sosial (zakat, shadaqah dan infaq).

Kewajiban zakat dan kewajiban-kewajiban keuangan lainnya, ditetapkan Allah berdasarkan pemilikan-Nya yang mutlak atas segala sesuatu, dan juga berdasarkan *istikhlāf* (penugasan manusia sebagai khalifah) dan persaudaraan semasyarakat, sebangsa, dan sekemanusiaan. Apa yang ada pada tangan seseorang atau sekelompok, hakikatnya adalah milik Allah. Manusia diwajibkan menyerahkan kadar tertentu dari kekayaannya untuk kepentingan saudara-saudara mereka. Hasil-hasil produksi, apa pun bentuknya, hakikatnya merupakan pemanfaatan materi yang dimiliki Tuhan. Manusia dalam memproduksi hanya mengadakan perubahan, penyesuaian, atau perakitan satu bahan dengan bahan lain yang sebelumnya telah diciptakan Allah. Kalau demikian, wajar jika Allah sebagai pemilik segala sesuatu, mewajibkan kepada yang berkelebihan agar menyisihkan sebagian harta mereka untuk orang yang memerlukan.³⁰

وَإِنْ تَوَمَّنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَنفُسَكُمْ

Apabila kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan kepadamu ganjaran, dan Dia tidak meminta harta bendamu (seluruhnya). (QS Muhammad: 36-37).

³⁰ *Ibid.*, h. 454.

Menutupi kebutuhan orang dapat berupa modal kerja sesuai dengan keahlian dan keterampilan masing-masing, yang ditopang oleh peningkatan kualitasnya. Dalam konteks mengentaskan problem kemiskinan, al-Quran menetapkan kewajiban membantu keluarga oleh rumpun keluarganya, dan kewajiban setiap individu untuk membantu anggota masyarakatnya.

UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN.

Kemiskinan adalah masalah yang kronis dan kompleks. Oleh karenanya, dalam menanggulangi kemiskinan permasalahan yang dihadapi juga bukan hanya terbatas pada hal-hal yang menyangkut pemahaman sebab-akibat timbulnya kemiskinan, melainkan juga melibatkan preferensi, nilai, dan politik.³¹ Untuk menanggulangi kemiskinan dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: *pertama* pendekatan peningkatan pendapatan, dan *kedua* adalah pendekatan pengurangan beban. Kedua pendekatan tersebut ditopang oleh empat pilar utama, yaitu:

1. Perluasan kesempatan kerja. Untuk menciptakan suasana dan lingkungan ekonomi makro, pemerintahan, dan pelayanan publik yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi sehingga mampu menciptakan lapangan kerja dan mendukung upaya-upaya penanggulangan kemiskinan.
2. Pemberdayaan masyarakat khususnya kaum lemah.³² Melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia,

³¹ M. Hamdar, *Meneropong*, 4.

³² Pemberdayaan masyarakat sering dipandang dengan sebelah sisi. Perhatian dalam pemberdayaan masyarakat dalam kaitannya dengan pengentasan kemiskinan sering hanya difokuskan pada kelompok lemah. Ini tidak salah, tetapi partisipasi orang mampu untuk dilibatkan, adalah hal yang penting. Tidak ada sejarah yang memuliskan ketika suatu Negara mengentaskan kemiskinan rakyatnya yang hanya dilakukan oleh Negara secara mandiri. Campur tangan pemodal juga sangat penting. Namun yang perlu disadari bahwa dalam hal ini, orang kaya harus dipastikan bahwa keuntungan kekayaannya yang terakumulasi dalam modal, juga harus dipastikan dapat dirasakan oleh orang pekerja (miskin).

pemantapan organisasi dan kelembagaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya sehingga mampu untuk mandiri dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat miskin.

3. Peningkatan kemampuan (*human capital*). Sebagai peningkatan kemampuan dasar masyarakat miskin baik individual/ kelembagaan untuk meningkatkan pendapatan melalui langkah perbaikan kesehatan dan pendidikan, peningkatan ketrampilan usaha, permodalan, prasarana, teknologi serta informasi pasar dan mampu mengadaptasi terhadap perkembangan lingkungannya.
4. Perlindungan sosial. Untuk memberikan perlindungan dan rasa aman bagi masyarakat yang rentan (*vulnerable*), misalnya pengemis, lansia, anak-anak terlantar, yatim piatu, penderita cacat, korban bencana alam, korban konflik sosial, serta mereka yang terkena dampak krisis ekonomi.³³

Ada beberapa model pengentasan kemiskinan yang ditawarkan oleh Yunus, sebagaimana yang dilakukan dalam penelitiannya terhadap masyarakat miskin di Banglades sekitar tahun 1976 antara lain:

1. Kewirausahaan sosial

Kewirausahaan menyangkut keberanian individu untuk melakukan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sedangkan kewirausahaan sosial merupakan keberanian melawan adat yang menjadi penghalang dan kemauan membangun solidaritas kelompok untuk melakukan usaha demi meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Untuk mengentaskan kemiskinan, Muhammad Yunus menggunakan model yang disebut sebagai "kewirausahaan sosial" atau *social*

³³Nurbadi, *Mengembangkan*, 41.

entrepreneurship. Dengan model pengentasan kemiskinan ini, kewirausahaan sosial telah berhasil membawa perubahan multidimensional pada masyarakat miskin khususnya kaum perempuan.

2. Meluruskan sistem sistem sosial yang pro kapitalistik. Muhammad Yunus membongkar kapitalisme yang jelas-jelas diskriminatif terhadap orang miskin, dan membongkar institusi institusi seperti pendidikan, pemerintahan, negara, perbankan, agama, kebudayaan yang selama ini ikut "membiarkan" kemiskinan itu tidak teratasi.

- a. Kapitalisasi Dalam Perbankan

Kapitalisme berpusat pada pasar bebas, semakin bebas pasar, semakin baiklah kapitalisme menuntaskan masalah apa, bagaimana, dan untuk siapa. Ada juga klaim yang menyatakan bahwa pencarian individual atas keuntungan pribadi akan memberi hasil optimal secara kolektif.³⁴ Yunus mendukung penguatan pasar. Pada saat yang sama, dia tidak setuju dengan melihat keterbatasan konseptual yang dikenakan pada para pelaku pasar. Hal ini bermula dari asumsi bahwa pengusaha itu adalah manusia satu dimensi yang membaktikan satu misi saja dalam kehidupan bisnisnya. Tafsiran akan kapitalisme macam ini mengisolir si pengusaha dari segenap dimensi politik, emosional, sosial, spiritual, dan lingkungan dari hidup mereka.

Yunus membongkar sistem kapitalisme yang jelas-jelas diskriminatif terhadap kaum miskin (khususnya kaum perempuan) seperti terlihat dari praktik perbankan, mulai dari bank lokal sampai bank internasional.

³⁴ Yunus, *Bank Kaum Miskin...*, 268

pemantapan organisasi dan kelembagaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya sehingga mampu untuk mandiri dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat miskin.

3. Peningkatan kemampuan (*human capital*). Sebagai peningkatan kemampuan dasar masyarakat miskin baik individual/ kelembagaan untuk meningkatkan pendapatan melalui langkah perbaikan kesehatan dan pendidikan, peningkatan ketrampilan usaha, permodalan, prasarana, teknologi serta informasi pasar dan mampu mengadaptasi terhadap perkembangan lingkungannya.
4. Perlindungan sosial. Untuk memberikan perlindungan dan rasa aman bagi masyarakat yang rentan (*vulnerable*), misalnya pengemis, lansia, anak-anak terlantar, yatim piatu, penderita cacat, korban bencana alam, korban konflik sosial, serta mereka yang terkena dampak krisis ekonomi.³³

Ada beberapa model pengentasan kemiskinan yang ditawarkan oleh Yunus, sebagaimana yang dilakukan dalam penelitiannya terhadap masyarakat miskin di Banglades sekitar tahun 1976 antara lain:

1. Kewirausahaan sosial

Kewirausahaan menyangkut keberanian individu untuk melakukan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sedangkan kewirausahaan sosial merupakan keberanian melawan adat yang menjadi penghalang dan kemauan membangun solidaritas kelompok untuk melakukan usaha demi meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Untuk mengentaskan kemiskinan, Muhammad Yunus menggunakan model yang disebut sebagai "kewirausahaan sosial" atau *social*

³³Nurhadi, *Mengembangkan*, 41.

entrepreneurship. Dengan model pengentasan kemiskinan ini, kewirausahaan sosial telah berhasil membawa perubahan multidimensional pada masyarakat miskin khususnya kaum perempuan.

2. Meluruskan sistem sistem sosial yang pro kapitalistik. Muhammad Yunus membongkar kapitalisme yang jelas-jelas diskriminatif terhadap orang miskin, dan membongkar institusi institusi seperti pendidikan, pemerintahan, negara, perbankan, agama, kebudayaan yang selama ini ikut "membiarkan" kemiskinan itu tidak teratasi.

a. Kapitalisasi Dalam Perbankan

Kapitalisme berpusat pada pasar bebas, semakin bebas pasar, semakin baiklah kapitalisme menuntaskan masalah apa, bagaimana, dan untuk siapa. Ada juga klaim yang menyatakan bahwa pencarian individual atas keuntungan pribadi akan memberi hasil optimal secara kolektif.³⁴ Yunus mendukung penguatan pasar. Pada saat yang sama, dia tidak setuju dengan melihat keterbatasan konseptual yang dikenakan pada para pelaku pasar. Hal ini bermula dari asumsi bahwa pengusaha itu adalah manusia satu dimensi yang membaktikan satu misi saja dalam kehidupan bisnisnya. Tafsiran akan kapitalisme macam ini mengisolir si pengusaha dari segenap dimensi politik, emosional, sosial, spiritual, dan lingkungan dari hidup mereka.

Yunus membongkar sistem kapitalisme yang jelas-jelas diskriminatif terhadap kaum miskin (khususnya kaum perempuan) seperti terlihat dari praktik perbankan, mulai dari bank lokal sampai bank internasional.

³⁴ Yunus, *Bank Kaum Miskin...*, 268

Rasionalisme mungkin mencerahkan, tetapi logika belum tentu. Silogisme kapitalisme perbankan mempunyai premis premis yang sangat ketat: (1) Bank harus untung dari usaha deposito dan kredit, tanpa membedakan apakah uang itu didepositkan dan dipinjam oleh orang kaya atau orang miskin, pokoknya memenuhi prinsip-prinsip ekonomi yang sangat rasional; (2) Dengan premis ini, maka kredit yang dikucurkan adalah kredit dalam jumlah besar yang menguntungkan bank, yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang kaya saja; (3) Oleh karena itu, tidak rasional dan tidak ekonomis kalau bank meminjamkan uangnya dalam jumlah kecil.

b. Kapitalisasi dalam lembaga pendidikan

Yunus berhasil membongkar kapitalisasi yang bersembunyi di balik institusi pendidikan. Kapitalisasi itu sesungguhnya ada dalam dirinya sendiri juga, ketika dia sadar bahwa dirinya bukan apa-apa dari segi ilmu yang digelutinya selama ini, dari segi kedudukannya sebagai dekan Fakultas Ekonomi Chitttagong University. Kapitalisasi ini Yunus bongkar dengan membawa realitas kemiskinan perempuan menjadi bagian dari satuan acara perkuliahan (SAP) di luar kelas, membuat warga kampus seluruhnya sebagai "mahasiswa" yang harus belajar dari orang miskin sebagai dosendosennya, dan mengubah konsep kampus yang terikat pada bangunanbangunan gedung yang menjauhkan diri dari pokok permasalahan riil menjadi interaksi-interaksi sosial yang langsung bergelut dengan pokok permasalahan.

c. Kapitalisasi yang berlingung di balik agama

Kapitalisasi religius yang bercampur dengan adat dan kepentingan diri atau kelompok yang anti kemanusiaan sangat memuakkan. Yunus adalah seorang muslim yang taat beribadah, mempunyai perhatian penuh terhadap orang miskin terutama perempuan Bangladesh yang

sangat menderita. Penolakan terhadap sistem perbankan Grameen dengan argumentasi kotor yang dicari-cari adalah sebuah kepalsuan sosial ekonomi yang justru bertentangan dengan nilai-nilai religius dan adat itu sendiri.

d. Kapitalisasi kebudayaan dan humanis

Kapitalisasi humanisme menunjuk pada rasionalisasi atau logikalisasi pikiran yang sangat simplistik demi melayani atau menguntungkan kaum laki-laki penganggur. Argumentasinya logis dalam bentuk retorika: Mengapa kepada perempuan diberikan pinjaman padahal banyak laki-laki yang sangat membutuhkan? Pertanyaan balik yang tak kalah logisnya: Mengapa masih banyak laki-laki yang tidak mendapat pinjaman dari bank? Atau mengapa laki-laki yang tidak pada umumnya tidak setia pada janji untuk melunasi utangnya? Yunus berhasil membongkar orang-orang yang sok manusiawi itu, dengan tetap konsisten pada pendiriannya bahwa memberikan kredit pada perempuan sudah terbukti mampu meningkatkan pendapatan rumahtangga dan memperluas cakrawala mereka lewat pembentukan kelompok lima (yang mirip dengan sistem tanggung renteng dalam perkoperasian Indonesia).

PENUTUP

Al-Qur'an ketika bicara kemiskinan, hanya sebatas bicara terminologi. Hal ini karena kemiskinan bukan ciptaan Tuhan, tetapi lebih disebabkan oleh produk tatanan dan watak manusia dalam mengatur kehidupan. Kemiskinan juga bukan diciptakan oleh orang miskin, tetapi diciptakan oleh tatanan sosial-ekonomi, politik dan sikap manusia. Oleh karena itu, kemiskinan dapat diminimalisasi, kalau tidak disingkirkan.

Faktor-faktor penyebab kemiskinan saling berkelindan antara satu dengan yang lain, mulai dari alam, sikap manusia, hingga pikiran dan kebijakan yang dilakukan oleh pihak yang sedang mengkontekstkan pengentasan kemiskinan. Dari ini semua, ada faktor yang terburuk yaitu asumsi yang merendahkan kapasitas orang miskin dianggap tidak dapat dipercaya untuk mendapatkan modal, karena dianggap tidak dapat mengembalikan. Akhirnya orang miskin seringkali terjatoh oleh rentenir, kerana pinjaman yang non-agnan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Imām al-'Allāmah ibn Mandzūr, *Lisān al-'Arab*, Qāhirah: Dār al-Hadīts, tt
- Al-Rāghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradāt Alfādz al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Fikr, tt
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Ibnu Fāris ibn Zakariya, *Mu'jam al-Maqāyis fī al-Lughah*, Beirut: Dār al-Fikr, tt
- M. Hamdar Arraiyyah, *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- M. Hamdar Arraiyyah, *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Muhammad Yunus dan Jolis, Alan. 2007. *Bank Kaum Miskin: Kisah Yunus dan Grameen Bank Memerangi Kemiskinan*. Terjemahan: Irfan Nasution. Depok: Marjin Kiri, 2007
- Nurhadi, *Mengembangkan Jaminan Sosial Mengentaskan Kemiskinan*, Yogyakarta: Media Wacana, 2007

- M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999
- Qodri Azizy, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat: Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004.
- Robert Chamberl, *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*, Jakarta: LP3ES, 1987
- Yusuf Qardlawy, *Teologi Kemiskinan*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2003